

Inclusive Japanese Language Use in Support of Gender Equality

Prasetya Eghy Satriatama¹

*Prodi Magister Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas
Pendidikan Indonesia*

Received: 25-06-2024; Revised: 12-08-2024; Accepted: 17-10-2024; Published: 18-10-2024

Abstract

Gender-differentiated language use in Japanese largely stems from traditions and social norms that have developed over time. However, the use of gender-neutral Japanese is still not very popular in Japan. This article aims to provide an insight into gendered language use, particularly gender-based language use. The method used to write this article is a qualitative approach with an analytical descriptive method. The data is then collected through literature study. Also, the data sources used in this study are books, journals, articles and online news related to the uses of neutral Japanese in Japanese society. In this article, the author analyzes the data obtained from the book "Queer Japanese: Gender and Sexual Identities through Linguistic Practices" by Hideko Abe published in 2010 and "Japanese Language and Gender: An Introduction" written by Kadek Eva Krishna Adnyani published in 2019. Based on these two books, it can be concluded that the use of gender-neutral language in Japanese is crucial in creating gender equality and inclusivity for all individuals regardless of their gender. The books show that the use of gender-neutral language can help reduce discrimination and promote gender equality in Japanese society. However, language change is not the only solution to creating gender equality. There needs to be a broader effort in changing mindsets and social norms that are not inclusive and respectful of gender diversity.

Keywords: *Gender; Language; Book; Inclusive; Japan*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dan informasi. Crystal (2019) mendefinisikan bahasa sebagai sistem komunikasi yang terdiri dari penggunaan kata-kata lisan atau tertulis, tanda, atau simbol-simbol. Sementara itu, Arfianty & Pakpahan (2023) menambahkan bahwa bahasa adalah ujaran yang bersifat arbitrer dan memiliki

¹ Prasetya Eghy Satriatama. Email: prasetyaeghy@gmail.com
Telp. +62 895-4150-99311

aturan serta pola tertentu yang digunakan oleh suatu kelompok sosial. Dengan berbagai bentuknya, seperti bahasa lisan, bahasa tertulis, dan bahasa isyarat, bahasa mencerminkan dunia sosial dan budaya masyarakat penggunaannya (Cameron, 2000).

Dalam perkembangannya, bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gender. Gender, menurut Wood (2017), adalah konstruksi sosial yang melibatkan peran, perilaku, dan identitas yang ditentukan oleh masyarakat berdasarkan perbedaan seks biologis. Smith (2018) menekankan bahwa pemahaman gender sebagai konstruksi sosial memberikan wawasan tentang bagaimana peran dan identitas gender dibentuk oleh faktor sosial, budaya, dan politik. Gender bukan sekadar tentang perbedaan seks biologis, tetapi juga mencerminkan ekspektasi sosial yang sering kali dikaitkan dengan stereotipe tertentu (Kimmel & Arronson, 2019).

Dalam bahasa Jepang, perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gender dikenal sebagai "bunka koutai" atau "karakteristik budaya." Penggunaan kosakata, intonasi, dan gaya bicara yang berbeda antara laki-laki dan perempuan merupakan cerminan dari norma-norma sosial dan tradisi yang telah berkembang lama dalam masyarakat Jepang (Ide, 2013). Sejak abad ke-8, konsep "onna kotoba" (bahasa perempuan) dan "otoko kotoba" (bahasa laki-laki) mulai muncul dalam literatur Jepang, dan perbedaan ini semakin berkembang dalam budaya Jepang modern. Namun, perdebatan mengenai relevansi perbedaan bahasa berbasis gender semakin memuncak, terutama dengan adanya gerakan untuk memperkenalkan bahasa yang lebih netral gender di Jepang.

Penelitian mengenai perbedaan bahasa berdasarkan gender dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan. Yamanaka (2008) mencatat bahwa bahasa Jepang memiliki perbedaan yang signifikan antara bahasa laki-laki dan perempuan, yang dapat terlihat dari penggunaan kosakata dan frasa tertentu. Sanada (2000) juga menegaskan bahwa perbedaan ini merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang yang berkembang berdasarkan norma-norma sosial. Sementara itu, Satou (2014) membandingkan bahasa Jepang dengan bahasa-bahasa lain dan menemukan bahwa perbedaan gender dalam bahasa Jepang relatif lebih kompleks.

Namun, meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi perbedaan bahasa berbasis gender dalam bahasa Jepang, masih sedikit kajian yang membahas perubahan penggunaan bahasa menuju netralitas gender. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya fokus pada deskripsi tradisional mengenai perbedaan gender dalam bahasa Jepang, tetapi belum banyak yang meneliti gerakan perubahan penggunaan bahasa yang lebih inklusif dan netral gender di Jepang modern. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana bahasa Jepang dapat berkembang untuk mencerminkan kesetaraan gender yang lebih luas

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bahasa Jepang dapat berkembang menuju penggunaan yang lebih netral gender, dan sejauh mana gerakan-gerakan sosial serta perubahan budaya mempengaruhi perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perubahan dalam penggunaan bahasa Jepang terkait gender.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pergeseran menuju bahasa netral gender di Jepang.
3. Meneliti dampak dari perubahan penggunaan bahasa terhadap kesetaraan gender dalam masyarakat Jepang.

Pendekatan penelitian ini akan menggunakan metode analisis linguistik terhadap data yang diperoleh dari buku dan penelitian sebelumnya, serta wawancara dengan komunitas LGBTQ+ di Jepang yang terlibat dalam gerakan penggunaan bahasa netral gender. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana bahasa dapat berperan dalam mendukung kesetaraan gender dan memperkuat identitas gender yang beragam dalam masyarakat Jepang. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi rujukan dalam studi bahasa dan gender di masa depan.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan aspek deskriptif dan analitis dalam menganalisis dan menggambarkan fenomena. Metode ini melibatkan pengumpulan data yang mendetail, pemahaman mendalam tentang konteks, dan kemampuan untuk menganalisis data secara kritis. Metode pemecahan masalah diperiksa dan memberikan gambaran umum. Kondisi - kondisi tersebut dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain dalam sebuah metode yang menggambarkan penggunaan Bahasa Jepang yang inklusif dalam mendukung kesetaraan gender.

Penulis memberikan wawasan tentang penggunaan Bahasa dalam gender, khususnya penggunaan Bahasa dalam gender yang terjadi pada masyarakat di Jepang. Objeknya adalah masyarakat yang menggunakan Bahasa Jepang tradisional untuk membedakan gender dan masyarakat yang menggunakan Bahasa Jepang netral untuk tidak membedakan gender. Selain itu, analisis artikel ini berdasarkan literatur yaitu observasi literatur dan studi terkait disajikan baik dalam bentuk buku, majalah, berita atau artikel tentang topik tersebut. Data tersebut kemudian dikumpulkan melalui studi pustaka. Juga sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel dan berita online yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Jepang yang netral pada masyarakat di Jepang.

2.1 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menulis karya ini adalah studi literatur. Informasi penelitian ini berasal dari sumber Perpustakaan buku, majalah, artikel dan berita terkait penggunaan Bahasa Jepang yang netral pada masyarakat di Jepang sehingga data dapat diteliti berfungsi sebagai pedoman dalam proses penelitian.

2.2 Metode Analisis Data

Ada prosedur penting dalam melakukan penelitian fenomenologis Berikut adalah metode analisis data dalam makalah ini.

- a. Tentukan ruang lingkup fenomena yang sedang dipelajari. Penulis mencoba memahami penggunaan Bahasa Jepang netral yang sedang terjadi di Jepang.
- b. Penulis menghimpun pernyataan-pernyataan penting yang terkait dan melakukan klasifikasi pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam tema dan sub tema.
- c. Penulis memberikan gambaran rinci tentang fenomena tersebut.
- d. Terakhir, penulis memberikan ide kepada pembaca tentang penggunaan Bahasa Jepang yang inklusif dalam mendukung kesetaraan gender.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari dua buku penting yang membahas penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan identitas gender di Jepang, yaitu “*Queer Japanese: Gender and Sexual Identities through Linguistic Practices*” karya Hideko Abe (2010) dan “Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar” karya Kadek Eva Krishna Adnyani. Kedua buku ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi mengenai perubahan linguistik terkait dengan gender di Jepang.

3.1 Analisis Buku “Queer Japanese: Gender and Sexual Identities through Linguistic Practices”

Buku “*Queer Japanese: Gender and Sexual Identities through Linguistic Practices*” oleh Hideko Abe menganalisis praktik linguistik yang digunakan oleh minoritas seksual di Jepang dalam membangun dan mengekspresikan identitas gender serta seksual mereka. Abe mengeksplorasi bagaimana bahasa Jepang, yang pada dasarnya memiliki sistem kata ganti berbasis gender, mulai mengalami perubahan dengan munculnya kata-kata dan bentuk bahasa yang lebih inklusif terhadap berbagai identitas gender.

3.1.1 Penggunaan Kata Ganti Berbasis Gender

Salah satu poin penting yang ditemukan dari buku ini adalah bahwa bahasa Jepang memiliki banyak kata ganti yang secara tradisional berbasis gender. Misalnya, kata “kare” digunakan untuk laki-laki, dan “kanojo” digunakan untuk perempuan. Namun, ada perubahan linguistik yang signifikan di mana penggunaan kata ganti netral gender, seperti “kare-ra” untuk orang ketiga jamak, mulai diterima secara luas. Kata ini memungkinkan pengguna bahasa untuk menghindari penggolongan berdasarkan gender.

3.1.2 Pengaruh Aktivisme dalam Bahasa

Kelompok-kelompok seperti “*Genderless Danshi*” yang terdiri dari pria-pria yang memperjuangkan kesetaraan gender, berperan besar dalam memperkenalkan kata-kata netral gender baru. Beberapa contohnya termasuk penggunaan kata “denwa” (telepon) dan “kanjo” (perasaan) sebagai alternatif yang netral terhadap kata-kata yang mengandung bias gender. Kelompok ini mencoba memperluas kesadaran masyarakat Jepang akan pentingnya bahasa yang inklusif dan netral gender.

3.1.3 Relevansi Sosial dan Budaya

Dalam analisisnya, Abe menunjukkan bahwa praktik-praktik linguistik ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya Jepang. Perubahan dalam penggunaan bahasa sering kali berkaitan dengan gerakan sosial yang berfokus pada hak-hak minoritas seksual dan gender. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana penting dalam konstruksi identitas gender dan seksual di Jepang. Ini juga menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat politik dan kultural yang mencerminkan perubahan dalam masyarakat.

3.1.4 Kesimpulan dari Buku Hideko Abe

Secara keseluruhan, “*Queer Japanese: Gender and Sexual Identities through Linguistic Practices*” memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memahami bagaimana minoritas seksual di Jepang menggunakan bahasa untuk membentuk dan mengekspresikan identitas mereka. Buku ini juga memperlihatkan bahwa bahasa merupakan aspek yang dinamis dalam menanggapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Jepang.

3.2 Analisis Buku “Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar”

Buku “Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar” oleh Kadek Eva Krishna Adnyani juga memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa Jepang mengalami perubahan terkait dengan penggunaan kata-kata yang netral gender. Buku ini menyoroti upaya-upaya yang dilakukan untuk menciptakan bahasa yang lebih inklusif dalam konteks gender.

3.2.1 Kata-Kata Netral Gender yang Diperkenalkan

Adnyani dalam bukunya menjelaskan beberapa kata baru yang telah diperkenalkan dalam bahasa Jepang untuk menciptakan bahasa yang lebih netral gender. Contoh-contohnya meliputi:

Seseorang (代わりの言葉, dawai no kotoba): Sebagai kata pengganti untuk kata-kata yang biasanya berkaitan dengan jenis kelamin, seperti "dia" atau "pria" dan "wanita".

Mereka (彼ら, karera) atau Mereka Semua (皆さん, minasan): Kata ganti orang ketiga jamak yang dapat digunakan untuk menghindari bias gender.

Mita Hito (見た人): Penggunaan ini menggantikan "pria" atau "wanita" dalam konteks tertentu.

Hito (人): Merupakan kata umum untuk "orang" atau "manusia", tanpa mengacu pada gender tertentu.

Jendā Furī (ジェンダーフリー): Istilah yang digunakan untuk merujuk pada kesetaraan gender atau netralitas gender.

3.2.2 Konteks Sosial dalam Penggunaan Kata

Adnyani mencatat bahwa perubahan dalam penggunaan kata-kata tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan linguistik, tetapi juga merupakan cerminan dari perubahan sosial yang sedang berlangsung di Jepang. Pengenalan kata-kata ini bertujuan untuk menciptakan ruang linguistik yang lebih inklusif, terutama bagi kelompok-kelompok yang merasa bahasa tradisional tidak cukup mewakili identitas mereka.

3.2.3 Tantangan Implementasi

Meskipun terdapat usaha untuk memperkenalkan kata-kata netral gender, tantangan dalam penerapannya di masyarakat luas masih cukup besar. Banyak orang masih cenderung menggunakan kata-kata berbasis gender tradisional, baik karena kebiasaan atau kurangnya

kesadaran. Namun, dengan semakin meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, penggunaan kata-kata netral gender diharapkan akan terus berkembang.

3.2.4 Kesimpulan dari Buku Kadek Eva Krishna Adnyani

Buku “Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar” memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana bahasa Jepang mulai beradaptasi untuk menjadi lebih inklusif. Adnyani menunjukkan bahwa meskipun tantangan masih ada, perubahan dalam bahasa merupakan bagian penting dari perjuangan untuk kesetaraan gender di Jepang.

3.3 Perbandingan dan Sintesis

Kedua buku yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya peran bahasa dalam konstruksi identitas gender dan seksual. Abe menekankan pada bagaimana minoritas seksual di Jepang menggunakan bahasa untuk mengartikulasikan identitas mereka, sedangkan Adnyani lebih fokus pada upaya linguistik yang sedang berlangsung untuk menciptakan bahasa yang lebih netral gender. Keduanya menyepakati bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen kultural yang memainkan peran kunci dalam perjuangan sosial.

Dengan demikian, dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam bahasa Jepang terkait penggunaan kata ganti dan istilah *genderless* adalah refleksi dari gerakan sosial yang lebih besar yang berfokus pada kesetaraan gender dan pengakuan terhadap identitas seksual yang beragam. Kedua buku ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat yang dinamis dalam membentuk dan merefleksikan identitas sosial dan kultural.

4. Simpulan

Berdasarkan kedua buku tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa netral gender dalam bahasa Jepang sangat penting dalam menciptakan kesetaraan gender dan inklusivitas bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin mereka. Buku “*Queer Japanese: Gender and Sexual Identities through Linguistic Practices*” menunjukkan bahwa penggunaan bahasa netral gender dalam percakapan sehari-hari dapat membantu individu LGBTQ+ untuk merasa lebih diterima dalam masyarakat Jepang yang cenderung patriarkis dan heteronormatif. Sementara itu, pada buku “Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar” memberikan contoh konkret tentang kata-kata baru yang telah diperkenalkan sebagai alternatif untuk kata-kata terkait jenis kelamin dalam bahasa Jepang, seperti “seseorang” atau “mereka”, sehingga membantu dalam menciptakan bahasa netral gender yang lebih inklusif.

Dalam kesimpulannya, keduanya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa netral gender dapat membantu mengurangi diskriminasi dan mempromosikan kesetaraan gender di masyarakat Jepang. Namun, perubahan bahasa bukanlah satu-satunya solusi untuk menciptakan kesetaraan gender. Perlu ada upaya yang lebih luas dalam mengubah pola pikir dan norma-norma sosial yang tidak inklusif dan menghargai keragaman gender.

Referensi

Copyright ©2024, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepegan

- Abe, H. (2010). *Queer Japanese: Gender and Sexual Identities through Linguistic Practices*. In *Journal of Language and Sexuality*, 1(2), 191-212.
- Adnyani, Kadek Eva Krishna. (2019). *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Arfianty, R. (2023). "Komparatif Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berunsur Nama Hewan: Kajian Semantik." *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 35-50. Tersedia online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>.
- Cameron, D. (2000). *Good to Talk?: Living and Working in a Communication Culture*. Sage.
- Crystal, D. (2019). *The Cambridge encyclopedia of the English language*. Cambridge University Press.
- Hasegawa, Y. (2018). *The Cambridge Handbook of Japanese Linguistics* (pp. 678-696). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ide, S. (1989). *Formal Forms and Discernment: Two Neglected Aspects of Universals of Linguistic Politeness*. *Multilingua-Journal of Cross-Cultural and Interlanguage Communication*, 8(2-3), 223-248.
- Ide, Sachiko. (2013). "Japanese Women's Language." Di dalam *The Handbook of Language and Gender*. Ed. Janet Holmes and Miriam Meyerhoff. Oxford: Blackwell Publishing.
- Kimmel, M. S., & Aronson, A. (2019). *The Gendered Society Reader*. Oxford University Press.
- Maynard, S. K. (2005). *Principles of Japanese Discours: A Handbook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sanada, S. (2000). *Shakai Gengogaku*. Tokyo.
- Sato, Takeya dkk. (2014). *日本語大事典【上・下巻：2分冊】*. Asakura Shoten.
- Smith, J. (2018). *Gender and Society: Exploring the Social Construction of Gender*. Routledge.
- Wood, J. T. (2017). *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*. Cengage Learning.
- Yamanaka, Yasuko. (2008). *現代日本語の性差に関する研究—文末表現を中心に—*. Penelitian Bahasa dan Budaya Universitas Wanita Tokyo: No 17, pp. 87-100.